

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Secara tradisional, keluarga merupakan unit sosial yang terkecil dari masyarakat dan merupakan suatu sendi dasar dalam organisasi sosial. Keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan manusia di mana manusia belajar dan menyatakan dirinya sebagai manusia sosial di dalam hubungan dengan kelompoknya. Dalam satu implementasi dalam kehidupan sosial yakni pada kehidupan keluarga.

Keluarga pada hakekatnya merupakan wadah pembentukan sikap atau kepribadian masing-masing dari anggotanya, terutama pada anak-anak yang masih berada dalam bimbingan dan tanggung jawab orang tuanya. Anak tumbuh dan berkembang di bawah asuhan orang tua. Melalui orang tua, anak beradaptasi dengan lingkungannya dan mengenal dunia sekitarnya serta pola pergaulan hidup yang berlaku di lingkungannya. Ini disebabkan oleh orang tua merupakan dasar pertama bagi pembentukan pribadi anak.

Berbagai hal yang harus dikuasai atau dibentuk pada anak. Salah satunya yakni pembelajaran orang tua melalui sosialisasi ideologi. Ideologi yang penting tersebut yakni ideologi Pancasila. Ideologi tersebut merupakan ideologi yang diterapkan di Indonesia. Seorang anak wajib diajarkan untuk nilai ideologi ini sebab dalam ideologi ini terkandung berbagai hal mengenai hubungan antara manusia dengan Tuhannya, manusia itu sendiri hingga hubungan manusia dengan manusia yang lainnya. Disamping itu, terdapat juga nilai budaya yang harus

diajarkan sebagai bekal untuk memahami nilai-nilai kearifan lokal masyarakat khususnya nilai lokal masyarakat nelayan.

Beragam wujud warisan budaya lokal memberi kesempatan kita untuk mempelajari kearifan lokal dalam mengatasi masalah-masalah yang dihadapi di masalah. Masalahnya kearifan lokal disebut seringkali diabaikan, dianggap tidak ada relevansinya dengan masa sekarang apalagi masa depan. Dampaknya adalah banyak warisan budaya yang lupuk dimasa usia, terlantar, terabaikan bahkan dilecehkan, keberadannya padahal bangsa yang kurang kurang kuat sejarahnya justru mencari-cari jatidirinya dari tingalan sejarah dari warisan budayanya yang sedikit jumlahnya. Kita sendiri bangsa indonesia. Yang kaya dengan warisan budaya justru megakibatkan asset yang tidak ternilai tersebut sungguh kondisi yang kontradiktif.

Nilai kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan. Dalam bahasa asing sering juga dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat “local wisdom” atau pengetahuan setempat “localknowledge” atau kecerdasan setempat “local genius” (www.depsos.go.id, 20 November 2006).

Pengenalan nilai ideologi, nilai lokal dan nilai pengetahuan dapat dikenalkan oleh manusia lain dengan cara sosialisasi. Pada dasarnya, sosialisasi memberikan dua kontribusi fundamental bagi kehidupan kita. Pertama, memberikan dasar atau fondasi kepada individu bagi terciptanya partisipasi yang efektif dalam masyarakat, dan kedua memungkinkan lestarnya suatu masyarakat,

karena tanpa sosialisasi akan hanya ada satu generasi saja sehingga kelestarian masyarakat akan sangat terganggu.

Kita sebagai bangsa dengan jejak sejarah yang panjang sehingga kaya dengan keanekaragaman budaya lokal seharusnya mati-matian melestarikan warisan budaya kepada kita. Melestarikan tidak membuat sesuatu menjadi awet, dan tidak mungkin punah. Melestarikan berarti memelihara untuk waktu yang sangat lama. Jadi upaya melestarikan budaya lokal berarti upaya melestarikan budaya lokal untuk membutuhkan waktu yang lama. Karena upaya pelestarian merupakan upaya memelihara membutuhkan waktu yang sangat lama maka perlu dikembangkan pelestarian sebagai upaya yang berkelanjutan, jadi bukan pelestarian yang hanya mode sesaat, berbasis proyek, berbasis donor elitis (tanpa akar yang kuat dalam masyarakat). Pelestarian tidak akan dapat bertahan dan berkembang jika tidak didukung masyarakat luas dan tidak menjadi bagian nyata dari kehidupan kita. Pelestarian harus hidup dan berkembang dimasyarakat. Pelestarian harus diperjuangkan oleh masyarakat luas. (Hadiwinoto, 2002 : 30).

Gunarsa (2000:4) menunjukkan bahwa dalam berinteraksi dengan anak, orang tua dengan tidak sengaja atau tanpa disadari mengambil sikap tertentu. Anak melihat dan menerima sikap orang tuanya dan memperhatikan suatu reaksi dalam tingkah lakunya yang dibiasakan, sehingga akhirnya menjadi suatu pola kepribadian. Masing-masing orang tua tentu saja memiliki pola asuh tersendiri dalam mengarahkan perilaku anak. Hal ini sangat dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan orang tua, mata pencaharian hidup, keadaan sosial ekonomi, adat istiadat, dan sebagainya. Dengan kata lain, pola asuh orang tua nelayan tidak

sama dengan pedagang ataupun petani. Demikian pula pola asuh orang tua berpendidikan rendah berbeda dengan pola asuh orang tua yang berpendidikan tinggi. Ada yang menerapkan dengan pola yang keras/kejam, kasar, dan tidak berperasaan. Namun, ada pula yang memakai pola lemah lembut, dan kasih sayang. Ada pula yang memakai sistem militer, yang apabila anaknya bersalah akan langsung diberi hukuman dan tindakan tegas (pola otoriter). Masing-masing pola perlakuan tersebut membawa dampak sendiri-sendiri bagi anak (Gunarsa, 2000:82).

Di sini peranan orang tua sangat penting, karena secara langsung ataupun tidak orang tua melalui tindakannya akan membentuk watak anak dan menentukan sikap anak serta tindakannya di kemudian hari. Khususnya seorang ibu yang bisa dikatakan sebagai arsitektur dalam rumah tangga, ia dituntut bisa mengatur suasana dalam rumah dan menjadi kunci utama dalam membentuk pribadi anak-anaknya. Ibu mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap pembentukan pola tingkah laku dan penanaman moral pada anak. Sudah menjadi tradisi bahwa tiap kali seorang anak bertindak salah, maka masyarakat pertama kali akan menimpakan kesalahan tersebut pada ibunya, bagaimana cara ibunya mendidik anak. Memang dari gambaran diatas terlihat jelas bahwa tugas seorang ibu cukup berat, dan lebih berat lagi apabila anak-anaknya telah menginjak dewasa.

Dalam kehidupan rumah tangga ibu mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengasuh anak. Menurut pendapat Nadesul (1996:16) bahwa di hari depan setiap anak tergantung pada ibunya, sebagian nasib anak ditentukan

oleh keputusan ibu selama membesarkannya. Dengan kata lain seorang ibu mempunyai peranan yang dominan dalam membentuk anaknya. Oleh karena itu, seorang ibu harus mempunyai pengetahuan yang cukup tentang bagaimana cara mengasuh anak dengan mempertimbangkan dan memperhatikan perkembangan jiwa anak secara baik. Begitu berat dan tanggung jawab yang dibebankan kepada ibu, tentunya harus menjadi perhatian yang besar tentang bagaimana cara pandang ibu tentang mengasuh anak. Sebagaimana terjadi di keluarga nelayan Desa Pentadu Barat, seorang ibu di sana rata-rata berpendidikan rendah dan di dalam mengasuh anak-anaknya hanya dengan kemampuan seadanya sehingga hasilnya pun terkesan biasa-biasa saja bahkan ada yang kurang baik. Sebenarnya mereka telah memiliki kesadaran yang cukup baik seiring dengan perkembangan jaman dalam mengasuh anak. Namun karena kesibukannya mereka mengabaikan cara mengasuh anak yang baik.

Banyak asumsi-asumsi yang menyatakan bahwasanya seorang anak laki-laki lebih dekat dengan ayahnya dan seorang anak perempuan lebih dekat dengan ibunya sehingga untuk idealnya dalam sebuah keluarga seorang ayah juga harus meluangkan banyak waktu berkumpul dengan anak-anaknya. Namun di masyarakat nelayan Pentadu Barat seorang ayah yang bekerja sebagai nelayan lebih banyak menghabiskan waktu untuk mencari nafkah dalam hal ini menangkap ikan di laut.

Dari 3 Desa yang ada di Kecamatan Tilamuta yang mayoritas penduduknya bekerja sebagai nelayan selain itu di Desa Pentadu Barat ini juga mempunyai kepadatan penduduk tinggi namun tingkat pendidikannya masih tergolong rendah.

Nelayan di Desa Pentadu Barat dalam mencari ikan (melaut) tidak hanya di daerahnya sendiri tetapi mereka melaut sampai memasuki wilayah daerah lain. Dalam melaut waktu yang dibutuhkan nelayan Desa Pentadu Barat untuk mencari ikan bervariasi, ada yang sehari, tiga hari, seminggu, sebulan dan bahkan lebih. Tetapi sebagian masyarakat nelayan di Desa Pentadu Barat melaut satu hari pulang, mereka berangkat dari pukul 05.00 WITA dan pulang kurang lebih pukul 17.00 WITA. Pada kondisi demikian mengharuskan ibu (istri) mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengelola, membina rumah tangga dan sekaligus mengasuh anak, karena suaminya tidak mempunyai banyak waktu luang untuk berkumpul dengan keluarga.

1.2 Identifikasi Masalah

Masalah yang terjadi di lapangan yakni adanya kesibukan dari salah satu orang tua yakni bekerja sebagai nelayan sehingga anak yang ada dalam pertumbuhan dan masa untuk belajar akan sulit untuk mendapatkan sosialisasi dari kedua orang tua khususnya mengenai masalah nilai ideologi yakni penerapan Pancasila dalam keluarga, nilai kearifan lokal yang didalamnya mengatur mengenai budaya, kepercayaan bahkan mitos serta nilai pengetahuan anak.

1.3 Rumusan Masalah

Permasalahan yang peneliti ajukan dalam penelitian ini adalah: Bagaimana proses sosialisasi kepada anak yang dilakukan istri (ibu) pada keluarga nelayan di Desa Pentadu Barat Kecamatan Tilamuta ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses sosialisasi kepada anak yang dilakukan istri (ibu) pada keluarga nelayan di Desa Pentadu Barat Kecamatan Tilamuta

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat secara teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan pengetahuan tentang proses sosialisasi kepada anak yang dilakukan seorang ibu atau istri nelayan.

2. Manfaat secara praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi tentang sosialisasi di keluarga nelayan, memberi masukan bagi Jurusan Sosiologi dan instansi terkait untuk bisa memperhatikan masalah pendidikan anak di keluarga nelayan.

3. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan dan acuan serta menjadi rujukan dalam melakukan penelitian selanjutnya.